

## BAB II

### PERANAN ORANG TUA DALAM MENGAJARKAN PENDIDIKAN KRISTEN KEPADA ANAK-ANAK

#### jl. Pengertian Keluarga

Salah satu definisi “keluarga” di Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, “Ibu dan bapak beserta anak-anaknya.”<sup>4</sup> Definisi ini mirip dengan ide di dunia barat yang berbahasa Inggris. Akan tetapi keluarga inti (atau batih, “*nuclear family*”) adalah fenomena modern yang mulai sebagai akibat urbanisasi sesudah revolusi industri.<sup>5</sup>

Definisi di Kamus Besar Bahasa Indonesia lebih dekat ke ide di Alkitab, misalnya, “seisi rumah”, “orang seisi rumah yang menjadi tanggungan”.<sup>6</sup>

Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan berpendapat bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki,

---

<sup>4</sup> “*Keluarga Kristen*” di dalam <http://www.allsaintsjakarta.org/KelKrist.html>, down loaded on May 8, 2009 10.41

<sup>5</sup> Hadiwardoyo, Purwa Ai, *Menuju Keluarga Bahagia* (Jogjakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2007) hlm. 28.

<sup>6</sup> *Op Cit*, Keluarga Kristen

esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya.<sup>7</sup>

Menurut Sigmund Freud keluarga itu terbentuk karena adanya perkawinan pria dan wanita. Bahwa menurut beliau keluarga merupakan manifestasi daripada dorongan seksual sehingga landasan keluarga itu adalah kehidupan seksual suami isteri.<sup>8</sup>

Dhurkeim berpendapat bahwa keluarga adalah lembaga sosial sebagai hasil faktor-faktor politik, ekonomi dan lingkungan.<sup>9</sup>

## 2. Keluarga di Perjanjian Lama

Tidak ada kata untuk “keluarga” di Perjanjian Lama bahasa Ibrani yang dapat disamakan secara tepat dengan kata modern, “keluarga inti”. Beberapa kelompok sosial digambarkan sebagai “suku”, dan menggambarkan asal etnik. Kata umumnya (*beth ab* = rumah ayah) dapat berarti keluarga inti yang tinggal di rumah yang sama (Kejadian 50:7-8); kelompok sanak yang lebih besar/luas termasuk dua atau lebih generasi (Kejadian 7:1; 14:14); dan juga sanak dengan berarti lebih luas (Kejadian 24.38). Kata lain menunjuk ke kelompok sanak yang besar dan kadang-kadang diterjemahkan sebagai “kaum” (Bilangan 27:8-11).<sup>10</sup> Pada kenyataannya, keluarga-keluarga yang

<sup>7</sup> Pengertian keluarga di dalam <http://ekol3.wordpress.com/2008/03/18/bimbingan-konseling-keluarga/>

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> *ibid*

<sup>10</sup> *Op Cit*, Keluargr Kristen

digambarkan di Perjanjian Lama adalah rumah tangga yang mempunyai seorang lelaki pada pusat kehidupan keluarga.

Rumah tangga terdiri atas semua orang, anak-anak, kerabat lain, pelayan-pelayan dan orang lain yang tinggal di rumah. Sebelum masa Daud, hidup keluarga difokuskan pada keperluan umum yaitu pekerjaan, makanan, dan perlindungan. Rumah tangga adalah tempat dimana pendidikan, sosialisasi, dan pendidikan agamani, terjadi. <sup>11</sup>

Walaupun ada kekuatan-kekuatan di pola hidup ini, ada banyak penyalahgunaan, dan banyak contoh keluarga yang fungsinya terganggu di Perjanjian Lama (misalnya keluarga Ishak, Yakub, Daud).

Sentralisasi negara di Yerusalem di bawah Daud dan Salomo menjadi perubahan serupa dengan yang terjadi di peradaban lain. Ada pemindahan kekuasaan dari kepala keluarga ke penguasa di pusat. Keluarga harus menyumbang ke keperluan umum (seperti Samuel mengatakan bahwa mereka harus melakukannya - 1 Samuel 8:10-18). Kemudian, selama negara berjalan dari satu krisis ke lain, utang meningkat dan orang kaya membeli tanah orang miskin, dan lebih dari itu mereka membeli orang miskin itu sendiri (Yesaya 5:8-10; Amsal 2:6-8).

### **3. Keluarga di Perjanjian Baru**

Keluarga Yahudi di Perjanjian Baru tersusun seperti rumah tangga di Perjanjian Lama. Ada tekanan pada asal etnik dan jabatan ayah. Tidak ada

---

<sup>11</sup> Lase Jason, *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah Terhadap Vandalisme Siswa* (Jakarta: Pribrdi Offset: Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia, 2005) hlm. 36

kata di bahasa Yunani yang dapat disamakan secara tepat dengan ide modern, “keluarga inti”. Rumah tangga besar ini adalah satuan dasar masyarakat. Kata umum adalah “rumah” (*oikos*), atau frasa “kepunyaan sendiri”.<sup>12 13</sup>

Di dalam Perjanjian Baru ada beberapa yang dinamakan ‘pedoman-pedoman kehidupan keluarga’ (dapat dibandingkan dengan Kolose 3:18 — 4:1) Pedoman ini mungkin dimaksudkan untuk membantu anggota rumah tangga Kristen untuk hidup secara terterima sesuai dengan kebudayaannya. Di pihak lain kenyataan bahwa pedoman itu tertuju kepada para suami, istri, orang tua, anak, dan pelayan, menunjukkan bahwa ajaran Kristen khusus diterapkan ke kehidupan rumah tangga. Harus diperhatikan bahwa bagian-bagian ini tidak menunjukkan keluarga sebagai satuan, tetapi menunjukkan hubungan-hubungan yang beragam di dalam keluarga itu sendiri.

#### 4. Pengertian Teologis Mengenai “Keluarga”

Memperhatikan bagaimana keluarga-keluarga di Alkitab terstruktur dan berlaku adalah bermanfaat. Akan tetapi ini tidak memberitahukan semua yang perlu diketahui tentang “keluarga”. Sebuah petunjuk ini adalah pembahasan Paulus di Efesus pasal 5. Tampak ada ketegangan di bagian ini antara kebiasaan patriarkat dan kesatuan teologis yang lebih mendasar antara

<sup>12</sup> Keluarga Kristen di dalam <http://www.gobatak.com>

<sup>13</sup> <http://binsar-sihite.blog.friendster.com>



suami dan istri. Kesatuan ini dapat dibandingkan dengan kesatuan Kristus dengan tubuhNya, jemaat itu.<sup>14</sup>

#### 4.1 Pernikahan sebagai landasan untuk keluarga

Diskusi tentang pernikahan Kejadian 1 dan 2 menunjukkan bahwa dasar kehidupan keluarga dapat ditemukan dalam pernikahan antara laki-laki dan perempuan itu. Salah satu pertanyaan yang timbul dari diskusi ini adalah apakah anak-anak penting dalam pernikahan. Walaupun Kejadian Pasal 1 menjelaskan bahwa salah satu maksud manusia (yaitu laki-laki dan perempuan berserta), adalah bertambah banyak dan memenuhi bumi, hakikat pernikahan mereka adalah kesatuan bersama sebagai satu daging. Anak-anak adalah buah dari kesatuan itu.<sup>15</sup>

Jadi dapat dikatakan bahwa kedua pasal ini hendak mengingatkan bahwa kehidupan keluarga adalah pertama-tama kehidupan pernikahan. Pada kelekatan bersama antara laki-laki dan perempuan keluarga mempunyai hidupnya. Akan tetapi salah satu maksudnya adalah mendapatkan keturunan.

Melihat dan mencermati ajaran Yesus tentang perceraian, jelas bahwa dia menegaskan kepentingan kesatuan dua orang dalam pernikahan, dan tidak ingin pernikahan itu dilemahkan dengan menganggap perempuan sebagai seorang yang dapat dibuang oleh permainan hukum.

---

<sup>14</sup> Kristono di dalam <http://www.sabdaspace.org/>, di download pada tanggal 26 September 2008

<sup>15</sup> Dasar Keluarga Kristen di dalam <http://forum.kafegaul.com/showthread.php?t=170955>

Paulus juga berpandangan tentang pernikahan yang menegaskan kesatuan dan persamaan laki-laki dan perempuan sesungguhnya dalam pernikahan.

Dalam 1 Korintus 7:1-5, dia mengatakan tentang salah satu bidang yang paling disalahgunakan dalam masyarakat patriarkal - yaitu seks. Di bagian ini Paulus menyebutkan dua hal yang menakjubkan. Satu adalah bahwa masing-masing berkuasa atas tubuh pasangannya.<sup>16</sup> Tidak ada saran dalam ayat ini bahwa suami memiliki hak atas tubuh istrinya yang tidak dimiliki istrinya atas tubuh suami. Hal kedua adalah bahwa keputusan tentang hubungan seksual harus diputuskan bersama. Bukanlah hak suami ataupun istri untuk memutuskan sendiri apakah mereka seharusnya menghentikan hubungan seksual.

Dalam Efesus Pasal 5:21, Paulus mengajar secara tertulis para orang percaya, tentang bagaimana mereka seharusnya berhubungan. Dalam ayat 21 dia membuat pernyataan umum, kepada semua orang bahwa setiap orang seharusnya merendahkan diri, atau tunduk, kepada satu sama lain karena menghormati Kristus. Sementara dalam ayat 22 dia tidak menggunakan kata kerja tetapi kita harus menggunakan kata kerja di ayat sebelumnya.<sup>17</sup>

Selanjutnya dalam Pasal 5:21 — 6:9 adalah kumpulan ajaran kepada beragam anggota jemaat: para suami dan istri; orang tua dan anak-anak; hamba-hamba dan tuan-tuan. Dalam setiap hubungan berpasangan dia

---

<sup>16</sup>Pernikahan Kristen di Da.am <http://www.rotihidup.co.cc/>

Materi PA untuk Ret-reat Pasutri Jemaat Galaxi, Bekasi: 2007, *tidak diterbitkan*

memberikan ajaran tentang bagaimana masing-masing seharusnya tunduk kepada lain (Efesus 5:21 -3 0).<sup>18</sup>

Istri tunduk kepada suaminya karena dia kepala yang menyerahkan hidupnya bagi sang istri. Suami harus tunduk kepada istrinya dengan mengasihinya seperti Kristus mengasihi Jemaat - dengan menyerahkan hidupnya bagi sang istri. Anak-anak tunduk kepada orang-tuanya dengan mentaatinya. Para ayah tunduk kepada anak-anak dengan membesarkan mereka untuk mengenal Tuhan. Sama dengan hamba-hamba dan tuan-tuan.

Jadi, kehidupan rumah tangga Kristen mencerminkan kehidupan jemaat. Hubungan di dalam rumah tangga ini berdasarkan saling tunduk. Dan ini berdasarkan hubungan Kristus dengan JemaatNya.

Saling tunduk antara istri dan suami mencerminkan tunduknya Kristus yang menyerahkan hidupNya untuk Jemaat (lihat juga Filipi pasal 2: 1-11), dan juga tunduk Jemaat kepada Kristus. Dan kesatuan laki-laki dan perempuan yang menjadi satu daging di dalam pernikahan mencerminkan kesatuan Kristus dan Jemaat.

Lebih jauh dari ini, hubungan-hubungan lain di keluarga besar didasarkan atas saling tunduk yang sesuai satu sama lain. Menurut penulis, tunduk atau merendahkan diri kepada seorang berarti menempatkan diri di posisi dapat melayani orang lain sesuai dengan hubungan yang dengan mereka.

<sup>18</sup>*Ibid*

#### 4.3 Pernikahan sebagai Dasar Kesehatan Keluarga

Salah satu kesimpulan dari apa yang sudah dijelaskan di atas adalah bahwa adalah hubungan antara suami dan istri yang menyediakan kehidupan dan kesehatan kepada keluarga. Dalam ‘pedoman-pedoman kehidupan keluarga’, yang terpenting adalah hubungan yang hidup menurut kitab suci - bukan kegiatan-kegiatan, ataupun kemakmuran rumah tangga.

Kehidupan keluarga tumbuh dari kasih istri dan suami - pertama-tama untuk satu sama lain. Kasih mereka mengasuh anak-anak mereka. Ini penting untuk dimengerti oleh orang tua karena ada godaan untuk orang tua menarik kehidupan mereka dari anak-anak (2 Korintus 12:14).

#### 4.4 Keluarga Kristen di dalam Maksud Allah

Apakah keluarga berada di pusat maksud Allah? Sejak Allah mulai mengadakan perjanjian-perjanjian dengan manusia, Dia mengadakan perjanjian itu dengan keluarga-keluarga - Nuh, Abram, Yakub.

##### 4.4.1 Keluarga Allah.

Janji-janji akan berkat dan keselamatan dijanjikan kepada pribadi-pribadi dan keturunan mereka. Pada setiap tahap kelompok yang menerima janji-janji itu menjadi bagian yang lebih kecil dari keluarga asal. Dari Abraham, janji diberikan kepada Ishak dan bukan kepada Ismael; kepada Yakub dan bukan kepada Esau. Kemudian di dalam suku Yehuda, Allah mengadakan perjanjian dengan Daud dan keturunannya. Pada tahap ini dapat dilihat lebih jelas bahwa Daud

menjadi wakil atau tanda yang menunjuk kepada orang lain. Sesudah Daud dan Salomo, para nabi mulai berbicara tentang Daud lain - yaitu, salah satu keturunannya yang akan menyelamatkan rakyat. Sebelum kelahiran Yesus, Maria diberitahukan bahwa Yesus adalah orang yang akan merajai atas rumah Yakub dan diberikan takhta bapaknya, Daud (Lukas 1:32,33). Akan tetapi ketika cerita berkembang sedikit demi sedikit, jelas bahwa bangsa-bangsa bukan Yahudi akan termasuk juga (Lukas 2:29-32).

Rumah Yakub akan terbuka bagi orang-orang bukan Yahudi, sehingga yang mulai sebagai keluarga manusia biasa diubah menjadi keluarga Allah, dan yang mulai sebagai suku kecil terpilih menjadi seperti keluarga asal Adam. Sebenarnya, itu adalah keluarga Adam terakhir.

Paulus menggambarkan apa yang tegadi, di Efesus 2:11-22. Mereka, yang untuk beberapa saat menjadi orang luar dan bukan anggota keluarga atau bangsa Israel, didekatkan kepada Allah melalui darah Kristus. Dan kedua bagian besar dari manusia - orang Yahudi dan orang bukan Yahudi - diciptakan satu manusia baru dalam Kristus. Kelompok baru ini adalah tubuh Kristus, umat Allah, rumah tangga Allah, rumah tempat Allah mendiami, bait Allah tempat Ia tinggal melalui RohNya.

Jadi keluarga Abraham yang membawa perjanjian diubah menjadi jemaat dimana janji-janji itu mencapai pemenuhan. Paulus mengacu kepada jemaat sebagai keluarga di Efesus 3:14,15, dan berdoa bahwa di dalam kehidupan, para anggota dapat mempunyai sedemikian kasih satu sama lain agar mereka mengalami, dalam kehidupan bersama mereka, kehadiran Allah sendiri (Efesus 3:16-19).<sup>19</sup>

Keluarga manusiawi mempunyai kehidupan di dalam jemaat, tubuh Kristus, dimana janji-janji Allah dipenuhi dan dipraktikkan. Jadi keluarga kini tidak di pusat maksud Allah, walaupun ditempatkan dimana maksud Allah dipenuhi, yaitu jemaat. Keluarga bukan benda kekal, dan di surga tidak ada pernikahan (Matius 22: 30).

#### 4.4.2 Keluarga Kristen

Menurut Alkitab, keluarga adalah tempat manusia beranakcucu dan bertambah. Itulah tempat orang-orang diajarkan takut kepada Allah, dan belajar serta ingat apa Dia katakan.<sup>20</sup> Rumah tangga Kristen mempunyai peran penting sekali di maksud Allah, karena hubungan di rumah tangga juga hubungan dalam keluarga jemaat. Dalam rumah tangga itulah beberapa segi dari kehidupan Allah harus diasuh.

---

<sup>19</sup> PPA (Persekutuan Pembaca Alkitab), *Santapan Harian* Edisi Agustus (Jakarta: Yayasan PPA, 2007) hlm. 21

<sup>20</sup> Bandingkan dengan Ulangan 6.4-10

Membesarkan anak-anak adalah tugas bagi rumah tangga. Mengajarkan anak-anak akan iman adalah tugas orang tua sebelum tugas jemaat. Hubungan di tempat kerja bagi keluarga yang mempekerjakan staf adalah tanggung-jawab keluarga sebelum tanggung-jawab negara.

Weinata Sairin menjelaskan bahwa salah satu tugas penting sekali bagi pemimpin rumah tangga adalah pertama-tama mengerti apa keluarga mereka, dan bagaimana mencocokkannya dalam maksud Allah. Yang kedua mereka harus berusaha keras memajukan tugas-tugas utama keluarga:

1

- 1) Saling tunduk, yaitu saling berlaku dengan cara menerima pertanggung jawaban penuh atas peran mereka yang berbeda.
- 2) Saling membangun dalam iman Kristus
- 3) Mengajar anak-anak mereka dan orang lain yang tinggal di rumah agar mereka dapat mengenal Kristus.
- 4) Memelihara kelakuan di rumah tangga yang sesuai dengan kesalehan dan ukuran yang diterima pada umumnya.

#### 4.4.3 Keluarga dan Iman

Lebih lanjut Sairin mengatakan bahwa orang tua dan khususnya ayah bertanggung-jawab untuk menyediakan kebutuhan-kebutuhan untuk kehidupan keluarga - termasuk pertumbuhan rohani mereka.

97

1. Semua anggota rumah tangga dapat bersama-sama membagi iman sesungguhnya dalam Allah. Anak-anak tidak memerlukan pengalaman

<sup>21</sup> Sairin, Weinata di dalam <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0808/02/opi03.html>

<sup>22</sup>*Ibid*

dewasa untuk mengimani Allah. Mereka beriman secara alamiah dan

konkret. Yang kurang bukanlah iman, melainkan pengalaman mempraktekkan iman itu. Orang tua harus membiarkan iman itu menjadi pintu menuju pengalaman, dengan membantu anak-anak menerapkannya di kegiatan sehari-hari. Tidak cukup bagi anak-anak berdoa pada waktu tidur. Bantu mereka juga berdoa dengan iman untuk hal-hal yang terkait dengan kehidupan mereka atau kehidupan keluarga (misalnya untuk adik yang sakit). Dengan cara ini mereka akan mulai melihat iman mereka bekerja dalam cara yang spesifik dan konkret.

2. Orang tua berperan sebagai imam di keluarga. Mereka membawa kehidupan Allah kepada anak-anak, dan mereka membawa anak-anak kepada Allah. Peran dua arah ini sangat penting bagi kesehatan rohani keluarga. Orang tua harus menjadi pendoa syafaat untuk anak-anaknya maupun penyedia kehidupan Allah kepadanya.
3. Keluarga harus tidak hanya bergantung kepada Allah dalam iman. Keluarga harus juga mengakui pertuanan Kristus atas setiap bagian kehidupannya. Harus menjadi keluarga yang tunduk, yang tunduk bersama atas semua rencana dan sumber penghasilan kepada Yesus yang merupakan Tuhannya.
4. Jadi keluarga menjadi saksi. Hal ini menjadi pusat kemantapan, damai, dan kasih, karena kuasa kehidupan merupakan ketertarikan bagi orang lain. Keluarga memperlihatkan kasih Kristus kepada dunia. Dan itu juga menjadi cara untuk orang lain mengalami kasih dan hidup Allah.

## 5. Pentingnya Peran Aktif Orang Tua Dalam Dunia Pendidikan Kristen

Pertanyaan yang sering muncul adalah tugas siapakah mendidik anak itu?

Orang tua, atau sekolah? Hal tersebut sering saling menyalahkan, orang tua berkata kami sudah bayar mahal, kenapa anak kami bukan makin baik tetapi malah semakin sulit di atur! Sehingga ada pemikiran sebenarnya apa yang di ajarkan sekolah terhadap anak kami? Sekolahpun berkata kami sudah berusaha keras, seharusnya orang tua maklum karena banyak yang didik di sekolah ini, atau berkata waktu kami hanya kurang lebih 5 (lima) jam saja di sekolah, sedangkan di rumah si anak lebih banyak punya waktu!

Masalah ini terjadi karena memang mereka saling menyalahkan, orang tua berkata kami sibuk cari uang, itu sebabnya kami sangat berharap lewat pendidikanlah anak kami bisa di didik dengan baik, dan sekolah yang ambil tanggung jawab orang

tua untuk sementara waktu, sekilas memang benar akan hal tersebut. Orang tuapun mengatakan; bukankah kami sudah bertanggung jawab dalam hal itu, yakni menyekolahkan anak ke sekolah yang pantas, cocok dan bahkan yang terbaik. Pertanyaan yang juga muncul adalah apa bedanya pendidikan kristen dengan pendidikan sekuler? baik dari guru-gurunya maupun dari murid-murid?

Yang harus di garis bawahi adalah: pendidikan kristen bukan sekedar logo saja kristen, apakah semua kurikulum tersebut mengacu kepada Alkitab? dan apakah murid-murid juga merasakan atmosfir kristen di sekolah tersebut? apakah murid-murid dapat bejumpa secara pribadi dengan Kristus?

Rev. Rod Thompson mengatakan dalam khotbahnya, tentang pendidikan, yaitu:<sup>23</sup>

1. Pendidikan adalah formasi bukan informasi
2. Pendidikan bersifat komunitas bukan individual
3. Pendidikan adalah creation bukan caption = pendidikan kristen harus menjadi agen pengubah siswanya menjadi manusia seutuhnya.

Di bawah ini penulis menguraikan arti dari pendidikan secara umum, dan khusus! Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pendidikan dari kata: “didik” mengandung pengertian: memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan “pendidikan” adalah: proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan, dan cara mendidik.

Mendidik berarti membina dan membentuk kepribadian untuk masyarakat, jadi membentuk unsur-unsur yang paling penting dan menentukan untuk usaha

---

<sup>23</sup> <http://binsar-sihite.blog.friendster.com/2007/! 1/>

membangun. Dalam Kitab Ulangan pasal 6 : 1 — 25 di sana di jelaskan bahwa orang tua yang bertanggung jawab sepenuhnya dalam hal mendidik anak. Di bawah ini ada beberapa alasan: <sup>24</sup>

#### I. Mendidik anak adalah perintah Tuhan.

Dalam ayat 6, Musa menegaskan kepada bangsa Israel bahwa mengajar atau mendidik anak merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua, karena hal itu adalah perintah dari Tuhan. <sup>25</sup> Dalam ayat 6b, disana dikatakan: haruslah engkau perhatikan, maksud dari perkataan Musa di sini adalah: pendidikan menjadi perhatian khusus orang tua, hal ini sangat krusial, bagaimana caranya: dengan cara berulang-ulang, pada saat duduk makan, dalam perjalanan artinya dimana dan kemana saja harus ada unsur pembelajaran, lewat berbagai macam cara dan peristiwa.

#### II. Mendidik sama dengan memberikan teladan kepada anak

Pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer ilmu saja, tetapi juga memberikan contoh atau teladan. Apa yang dilakukan oleh orang tua biasanya ada kecenderungan di mana anak akan meniru orang tuanya, di sini jelas sekali bahwa orang tua menjadi potret bagi anak-anak. <sup>26</sup> Musa, dalam ayat 7 dan 8 mengatakan; haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun, haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi

---

<sup>24</sup> Gilbert Lumoindong di dalam <http://rsteve.sitompul.net>

<sup>25</sup> *Ibid*

<sup>26</sup> *rk t j*

lambang di dahimu. Dimana saja orang tua berada, dan apapun yang dikerjakan oleh orang tua itu harus menjadi contoh bagi anak-anak.

III. Mendidik anak sebagai berkat Tuhan baik kepada kita sebagai orang tua maupun kepada anak-anak.

Tujuan pendidikan bukan hanya menekankan pada prestasi akademik saja. Semiawan Conny dalam bukunya mengatakan: “tujuan pendidikan seharusnya menciptakan seseorang yang dapat berkembang dan berpikir secara mandiri menuju sesuatu yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan masyarakat.” Dalam ayat 16 - 19 Musa mengatakan agar orang tua berpegang pada perintah, peringatan dan ketetapan Tuhan, Aliahmu yang diperintahkan-Nya kepadamu, haruslah engkau melakukan apa yang benar dan baik dimata Tuhan, supaya baik keadaanmu .... ini mengandung janji berkat yang Tuhan berikan kepada orang tua dan anak di dalam menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua untuk mendidik anak-anak agar takut akan Tuhan. Dalam kitab Amsal 1: 7 dikatakan di sana bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan.

IV. Mendidik anak sama halnya mempermuliakan Tuhan

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang berpusat kepada Kristus, bukan hanya sekedar logo kekristenan, tetapi seluruh lapisan yang ada di dalam pendidikan sadar betul bahwa mereka ditempatkan agar Tuhan Yesus dimuliakan, karena itu belajar itu memuliakan Tuhan, mengajar itu juga sebagai pelayanan agar Tuhan dimuliakan, dan menjadi teladan lewat sikap dan perilakupun harus meneladani

Kristus, itulah pendidikan kristen yang berbeda dengan pendidikan sekuler, karena Firman dan Karakter Kristus yang di tekankan di sekolah tersebut. <sup>28</sup>

Orang tua bertanggung jawab mendidik anak sejak dini, sekolah hanya memperlengkapi dari aspek-aspek tertentu saja, hal ini yang di jelaskan dalam kitab Ulangan 6:1— 25. Mendidik anak adalah perintah dari Tuhan, karena anak itu adalah pemberian Tuhan yang harus kita pertanggung jawabkan kepada yang memberi, mendidik anak sama dengan memberikan teladan kepada anak, keluarga harus menjadi model atau potret bagi anak-anak, mendidik anak sebagai berkat bagi kita sebagai orang tua maupun bagi anak-anak yang patuh kepada orang tuanya, dan pada akhirnya mendidik anak adalah memuliakan Tuhan lewat pendidikan di rumah maupun di sekolah.

## 6. Anak

### 6.1 Pandangan Alkitab Tentang Anak-Anak

Alkitab memberi tempat yang penting untuk anak-anak. Karena itu, Alkitab Perjanjian Lama dan Baru, banyak berbicara tentang anak-anak.

#### a. Perjanjian Lama

Mangapul Sagala, seorang pengkhotbah terkemuka yang banyak memberi waktunya untuk pelayanan Anak, Remaja dan Pemuda mengatakan bahwa ada begitu banyak bagian dalam kitab Perlanjian Lama yang berbicara tentang anak. <sup>29</sup>

<sup>28</sup> *Op cit*, <http://rsteve.sitompul.net>

<sup>29</sup> Mangapul Sagala di dalam <http://www.mangapulsagala.com>

1. Anak-anak sebagai bagian dari Perjanjian Allah sebagaimana yang dinyatakan dalam kitab Kejadian 1:28; Ulangan 4:9-10; 6: 7-9; Yosua24:15.
2. Anak-anak merupakan pernyataan berkat Allah: sebagaimana yang dicatat dalam kitab Mazmur 127:3-5; dan dapat dibandingkan dengan 1 Samuel 1:10-11.
3. Anak-anak adalah kudus seperti yang dituliskan dalam kitab Ezra 9:2
4. Anak-anak adalah milik pusaka dari pada Tuhan (Mazmur 127:3)
5. Anak adalah mahkota orang tua (Amsal 17:6)
6. Berkat Allah kepada Anak-anak: Mazmur 25:13; 37:25.

#### b. Perjanjian Baru

Dalam hal ini, perlu untuk diperhatikan sikap Yesus terhadap Anak-anak.

Menurut Tuhan Yesus, anak-kecil adalah model untuk menerima kerajaan Surga<sup>t</sup>

(Mat.18:1-4). Tuhan Yesus merindukan kehadiran anak-anak (*yang dianggap*

*pengganggu*) dan memberkati mereka (Markus 10:13-16); menyembuhkan

mereka (Lukas 9:37-43). Peringatan Tuhan Yesus yang sangat keras

berhubungan dengan anak-anak: Matius 18:6.

Sebagaimana dalam Perjanjian Lama, Perjanjian Baru juga menegaskan

bahwa anak-anak adalah bagian dari perjanjian Allah (Lihat Kisah para rasul

pasal 2:39). Hal yang lain, Perjanjian Baru juga menjadikan kehadiran anak

sebagai salah satu tanda berkat Allah (Lukas 1:7, 25) dan Allah telah

menyediakan puji-pujian di dalam hati anak-anak (Matius 21:15-16).<sup>j0</sup>

#### 6.2 Anak dan Keluarga yang Belum percaya

Kenyataan bahwa tidak semua anak sekolah minggu memiliki orang tua atau keluarga yang sudah mengenal Yesus tampaknya sering tidak disadari. Kebanyakan justru beranggapan bahwa setiap anak yang mengikuti sekolah minggu pasti berasal dari keluarga yang telah mengenal Yesus. Padahal anggapan demikian tidak sepenuhnya benar. Malahan anggapan seperti itu dapat mengakibatkan sekolah minggu cenderung tidak memerhatikan latar belakang keluarga anak karena menganggap setiap anak mendapatkan pendidikan rohani yang sama di rumah.

Biasanya anak-anak yang keluarganya belum mengenal Yesus bisa masuk dan menjadi murid sekolah minggu karena beberapa alasan. Yang pertama karena ajakan temannya. Anak-anak sangat suka berkumpul dan bermain bersama. Dengan motif agar bisa terus bersama teman-temannya, akhirnya dia mengikuti kelas sekolah minggu. Bisa juga karena anak tersebut bersekolah di sekolah Kristen. Pada umumnya, sekolah Kristen mengharuskan seluruh murid mengikuti pelajaran agama Kristen dan salah satu tugasnya adalah mengikuti ibadah sekolah minggu. Orang tua yang memasukkan anak mereka ke sekolah Kristen biasanya sudah mengetahui peraturan ini sehingga tidak keberatan anak mereka pergi ke sekolah minggu. Selain itu, keberadaan anak tersebut di sekolah minggu bisa saja sebagai hasil penginjilan para guru sekolah minggu, pendeta, anggota jemaat, keluarga mereka yang sudah percaya, atau bahkan anak sekolah minggu yang lain.

Karena melalui penginjilan, anak tersebut sepenuhnya sadar mengapa mereka ada dalam kelas sekolah minggu.<sup>31</sup>

Anak-anak yang tanpa sengaja berada dalam kelas sekolah minggu, entah karena diajak atau karena peraturan, kemungkinan tinggal dalam keluarga yang tidak terlalu mengekang pergaulan. Anak-anak tersebut boleh mengikuti ibadah sekolah minggu tanpa keluarganya meributkan hal tersebut, khususnya bagi mereka yang memang bersekolah di sekolah Kristen. Bagi anak yang datang sebagai akibat dari penginjilan, bisa saja keluarganya tidak setuju. Mungkin saja ia terpaksa datang ke sekolah minggu dengan sembunyi-sembunyi atau bahkan membohongi keluarga mereka.<sup>32</sup>

Mengapa sekolah minggu harus mengetahui latar belakang kehidupan rohani keluarga tiap anak? Setiap anak yang ada dalam kelas sekolah minggu merupakan jiwa-jiwa berharga di mata Tuhan. Keberadaan mereka di dalam kelas bukan karena kebetulan dengan beberapa alasan yang sudah disebutkan di atas. Ada maksud dan rencana Tuhan yang indah untuk mereka sehingga mereka harus dibawa untuk semakin dewasa dalam pengenalan akan kasih dan keselamatan dalam Yesus.

Namun, sekolah minggu tidak dapat dijadikan satu-satunya tempat pembinaan rohani bagi anak-anak. Selain keterbatasan waktu ibadah, sekolah minggu bukanlah tempat di mana anak paling banyak menghabiskan waktunya. Justru di tengah keluargalah anak paling banyak menghabiskan

<sup>31</sup> <http://pepak.sabda.org>

<sup>32</sup> *Ibid*

waktu. <sup>33</sup> Oleh karena itu, keberadaan keluarga sebagai tempat pembinaan rohani yang ideal bagi anak mutlak dibutuhkan.

Anak yang berasal dari keluarga yang sudah mengenal Yesus tentu akan menerima pendidikan rohani mengenai kebenaran firman Tuhan dari orang tuanya. Namun, yang menjadi masalah ialah anak-anak yang justru berasal dari keluarga yang belum mengenal kebenaran dan keselamatan di dalam Yesus. Mereka tidak dapat menikmati pembinaan rohani dari keluarganya. Oleh karena itu, tanggung jawab besar justru diemban sekolah minggu. Mau tidak mau pihak sekolah minggu harus sepenuhnya mengemban pembinaan rohani anak tersebut. Hal inilah yang menuntut para pelayan sekolah minggu untuk mengetahui latar belakang rohani keluarga murid-muridnya dengan jelas.

Berikut ini akan dijelaskan dampak keluarga yang belum percaya bagi perkembangan Anak-anak. Beberapa dampak yang bisa timbul bagi anak sekolah minggu jika keluarga mereka belum percaya antara lain sebagai berikut. <sup>34</sup>

> Anak lambat dalam mengalami pendewasaan rohani.

Karena orang tua tidak mengenal Yesus, pendidikan mengenai kehidupan Kristen hanya mereka dapatkan di sekolah minggu atau pendidikan agama di sekolah. Padahal sekolah minggu hanya diadakan satu kali dalam satu minggu. Dan meskipun mereka belajar agama di sekolah, sebagian besar pelajaran itu hanya bertujuan untuk pengetahuan saja. Akibatnya, anak mengalami pertumbuhan rohani yang lambat

> Anak kurang memiliki sikap hidup yang sesuai dengan firman Tuhan.

Karena dibesarkan di lingkungan yang tidak mengenal Tuhan, anak yang cenderung punya sifat meniru, bisa memiliki sikap hidup yang sama dengan orang-orang di sekitarnya. Keluarga pasti mendidik anak mereka untuk

mereka yang baik, tetapi sangat mungkin sikap hidup baik yang firman Tuhan dalam diri anak mereka berbeda dengan prinsip kebenaran

Anak mengalami kebingungan untuk mengerti kebenaran firman Tuhan. Penanaman rohani yang diberikan di sekolah minggu dan dalam keluarga tentunya bisa sangat berbeda, bahkan bertolak belakang. Misalnya Sekolah Minggu diajarkan bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat, sedangkan dalam keluarga Yesus hanya dianggap sebagai seorang Nabi bukan Tuhan. Hal tersebut pasti akan sangat membingungkan mereka. Bukan hanya berdampak pada anak, keluarga anak sekolah minggu yang belum percaya akan berdampak pula bagi pelayanan sekolah minggu.

4

Mandat pendidikan bagi anak-anak memang ada di tangan para orang

tua. Oleh karenanya setiap orang tua dalam setiap keluarga harus mengemban tugas itu dengan serius. Jikalau Tuhan yang memberikan perintah itu bagi orang tua, Ia juga akan menolong para orang tua mengerjakan mandat itu asal dilakukan dengan sepuh hati.

## 7. Peran Gereja Dalam Pendidikan Anak

Adalah benar bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam hidup seseorang, terutama dalam kehidupan modern. Semua negara meletakkan program pendidikan sebagai salah satu tiang utama ketahanan dan kemajuan negara dalam persaingan dunia. Dan semua orang tua yang baik rela berkorban untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya demi masa depan mereka.

Pendidikan bukan saja penting tapi merupakan sentral dari kegiatan perkembangan dalam hidup manusia. Sentralitas dari pendidikan dalam hidup manusia sudah ada sejak awal keberadaan manusia, yakni pada saat manusia diciptakan Tuhan. Setelah Allah menciptakan manusia maka Allah pertama yang Allah lakukan terhadap manusia adalah mengajar atau mendidiknya tentang

bagaimana hidup di dunia yang Dia ciptakan untuk mereka. Ini sudah ada sebelum manusia jatuh dalam dosa, dan Allah Bapak Pendidik atau Gurunya.<sup>35</sup>

Jadi pendidikan itu meliputi seluruh aspek kehidupan manusia atau holistik. Tidak dipisahkan antara pendidikan rohani dan sekuler. Dalam Perjanjian Lama, pendidikan merupakan satu kesatuan berdasarkan “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan.” (Amsal 1:7). Dalam Perjanjian Lama juga diajarkan pengetahuan dunia seperti di Pengkhotbah dan Amsal. Musa, Yusuf dan Daniel juga mempelajari pengetahuan dunia. Dan pendidikan ini wajib diberikan kepada anak-anak (bandingkan dengan Ulangan 6:4-9). Sikap ini tetap dilanjutkan dalam Perjanjian Baru dan peran gereja hingga abad ke-19 ketika mulai terjadi pemisahan antara pengajaran rohani dan sekuler, akibat pengagungan rasio manusia di zaman pencerahan, dan pemisahan ini berlangsung hingga saat ini.<sup>36</sup>

Tuhan Yesus juga menempatkan pendidikan sebagai hal yang sentral dalam kehidupan dan pelayanan-Nya. Satu-satunya profesi pekerjaan Yesus yang diakui-Nya Juga adalah 'guru' (lihat Yohanes 13:13). Kepala Gereja adalah Guru Agung. Berulang kali Yesus menyebut para pengikut-Nya sebagai 'murid-Ku'. Dua Amanat Agung Yesus (Yohanes 13:34-35, Matius 28:19-20) adalah mengenai 'murid-Ku\*'.<sup>37</sup>

Para Rasul pun tetap menjadikan pengajaran/pendidikan sebagai bagian yang penting untuk mendewasakan jemaat, dan tujuannya adalah untuk menumbuhkan

<sup>36</sup> [www.telaga.com](http://www.telaga.com)

<sup>37</sup> Peran Gereja di dalam <http://www.gmigloria.org>

murid yang menjadi serupa Kristus (Efesus 4:11-15). Tugas gerejalah untuk mendidik jemaat Kristiani pada kebenaran Kristus dalam segala hal. . .

Segala hal (bandingkan dengan Efesus 4:11-15). Tugas gerejalah untuk mendidik jemaat Kristus yang berpegang teguh pada kebenaran Kristus dalam segala hal, termasuk menyangkut cara menjalankan ekonomi/bisnis, hukum politik, pemanfaatan teknologi, penemuan Science, penerapan psikologi, berbagai filsafat dan etika, melawan segala pengajaran dan pikiran yang tidak sesuai firman Tuhan, dan lain-lain. <sup>38</sup> Itulah sebabnya gereja perlu mengadakan institusi sekolah sebagai kelengkapan amanat Kepala Gereja (menanam), dan di sekolah Kristen inilah pembinaan pengajaran yang tidak mungkin dipenuhi hanya melalui aktivitas pertemuan gereja, dapat dilaksanakan (menyirami). Melalui sekolah Kristen inilah anak-anak jemaat didewasakan menurut kebenaran Kristus dan dibentuk oleh intervensi Roh Kudus (menumbuhkan) Bandingkan dengan 1 Korintus 3:6-9.